

Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Sigompulon

Nurjannah Pohan^{1*}, Supristiwendi², Thursina Mahyuddin³

^{1,2,3} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra Langsa, Indonesia.

e-mail: nurjannahpohan348@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan antara usahatani karet dengan usahatani karet yang sudah dikonversi menjadi kelapa sawit di Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu desa Salusuhan, Sababangunan dan Panyabungan. Metode pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel penelitian berjumlah 50 yang terdiri dari 25 petani karet dan 25 petani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata menggunakan *Independent Sample T-Test* didapat hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dengan usahatani yang sudah dikonversi menjadi kelapa sawit. Dengan jumlah pendapatan usahatani karet sebesar Rp. 9.900.051,30/Ha/Thn, sedangkan pendapatan usahatani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit sebesar Rp. 16.938.989,65/Ha/Thn.

Kata Kunci:

Konversi Lahan, Pendapatan, Komparasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the income comparison between rubber farming and rubber farming that has been converted into oil palm in Dolok Sigompulon District, North Padang Lawas Regency. This research was conducted in three villages namely Salusuhan, Sababangun and Panyabungan villages. The sampling method is the Cluster Random Sampling technique. The research sample was 50 consisting of 25 rubber farmers and 25 farmers who had converted to oil palm. Based on the results of the average difference test using Independent Sample T-Test, it was found that the value. Sig. (2-tailed) $0.002 < 0.05$, which means that there is a significant difference between the income of rubber farming and farming that has been converted to oil palm. With total income of rubber farming is Rp. 9,900,051.30/Ha/Year, while the farm income that has converted into oil palm is Rp. 16,938,989.65/Ha/Year.

Keywords:

Land Conversion, Income, Comparison

How to Cite: Pohan, N., Supristiwendi., T., Mahyuddin. (2022). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Sigompulon. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 9(1): 26-33.

1. Pendahuluan

Sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian merupakan sektor yang banyak dipilih oleh pengusaha sebagai sektor unggulan dalam meningkatkan penghasilan. Menurut Badan Pusat Statistik (2018). Perkebunan merupakan salah satu sumber devisa negara dan sebagai penyerap tenaga kerja. Komoditas yang termasuk sub sektor perkebunan adalah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, teh dan lain sebagainya. Komoditas sub sektor pertanian yang sangat berperan penting sebagai sumber devisa negara adalah kelapa sawit dan karet. Hal ini karena nilai ekspor kelapa sawit dan karet lebih tinggi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya (Ecep, 2019).

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan pada khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Nasution et al., 2014).

Karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peranan yang besar pada perekonomian Indonesia. Banyak penduduk Indonesia yang mengandalkan penghasilannya pada perkebunan ini. Produksi karet alam Indonesia merupakan produksi terbesar didunia setelah Thailand yaitu sebesar 3,63 juta ton pada tahun 2018 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020). Namun masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktifitas, terutama karet rakyat yang sudah banyak dilakukan peralihan lahan menjadi kelapa sawit sehingga tanaman karet berkurang luasnya (*crumb rubber*) (Nasution, 2022).

Kecamatan Dolok Sigompulon merupakan sebuah kecamatan yang berada di kabupaten padang Lawas Utara. Mata pencarian dominan masyarakat di kecamatan Dolok Sigompulon, Khususnya di Desa Salusuhan, Desa Panyabungan, Desa Sababangunan adalah petani karet dan kelapa sawit. Akan tetapi sekarang ini sudah banyak lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit.

Faktor ekonomi yang menentukan konversi lahan adalah nilai kompetitif komoditi yang dihasilkan terhadap komoditi lain yang menurun dan adanya peningkatan respon petani atau pengusaha perkebunan terhadap dinamika pasar, lingkungan dan daya saing usahatani yang pada akhirnya akan merujuk pada tingkat biaya dan pendapatan yang dihasilkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan meningkat (Ilham dkk, 2003). Konversi lahan dari karet menjadi kelapa sawit yang dilakukan oleh petani karena merasa kelapa sawit lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan. Biasanya tanaman karet yang akan dikonversi menjadi kelapa sawit sudah berumur 30 tahun atau lebih dan tidak bernilai ekonomis lagi (Saputra & Nurchaini, 2020).

Harga yang relatif konstan pada karet, tidak seperti harga pada kelapa sawit yang cukup signifikan mengalami kenaikan. Dalam sekali panen dengan periode waktu 2

minggu petani karet dapat menghasilkan 150 kg getah dengan harga/kg sebesar Rp. 10.000 yang dijual pada pedagang pengumpul di desa, dan petani kelapa sawit dapat menghasilkan 1.200 kg dengan harga Rp.2.500/kg (data periode Desember 2021). Dari hasil penjualan tersebut petani karet menerima uang sebesar Rp.1.500.000 dan petani kelapa sawit menerima Rp.3.000.000 dari hasil penjualannya. Terdapat selisih yang cukup besar dari kedua pendapatan tersebut yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan petani karet dan petani kelapa sawit. Hal tersebut yang memicu petani karet melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit (et al., 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis komparasi pendapatan usahatani karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan dolok sigompulon.

2. Materials and Methods

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang ada di Kecamatan Dolok Sigompulan yaitu Desa Salusuhan, Panyabungan, dan Sababangunan. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Desain penelitian bersifat penelitian komparatif dimana bertujuan untuk membandingkan besarnya pendapatan yang diperoleh petani karet dengan petani yang sudah mengkonversi karet menjadi kelapa sawit. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan kuesioner, untuk data sekunder didapat dari instansi terkait. Metode penentuan sampel dengan Cluster Random Sampeing, dengan jumlah sampel 50 orang yang terdiri dari 25 orang petani karet dan 25 orang petani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit. Metode analisis data bersifat deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menghitung komparasi pendapatan dari dua komoditi usahatani. Untuk mengetahui atau tidaknya perbedaan pendapatan antara usahatani karet dengan yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit maka dilakukan uji beda rata-rata dengan SPSS ver 25. Dibawah ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan, total biaya, pendapatan dan uji beda rata-rata:

1. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Untuk menghitung besarnya penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga produksi

Q = Jumlah produksi

2. Total Biaya

Total biaya dalam usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahanya yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya
 TFC = Total biaya tetap
 TVC = Total biaya variabel

3. Pendapatan

Pendapatan dihitung dengan mengurangkan antara total penerimaan dengan total biaya. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = pendapatan usahatani
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

4. Uji Beda Rata-rata

Menurut Sujarweni (2014) uji beda rata-rata dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = uji beda rata-rata
 \bar{x}_1 = rata-rata pendapatan usahatani karet
 \bar{x}_2 = rata-rata pendapatan usahatani yang konversi menjadi kelapa sawit
 n_1 = jumlah sampel petani karet
 n_2 = jumlah sampel petani yang melakukan konversi menjadi kelapa sawit
 s_1^2 = varians pendapatan usahatani karet
 s_2^2 = varians pendapatan usahatani yang melakukan konversi menjadi kelapa sawit

Pengambilan keputusan dalam analisis uji t dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel. Adapun kaidah pengambilan keputusan yaitu:

1. Apabila nilai Sig. 2-tailed $\geq \alpha$ (0.05) maka H_1 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani karet yang tidak mengkonversi tanaman dengan petani yang mengkonversi tanaman menjadi kelapa sawit.
2. Apabila nilai Sig. 2-tailed $\leq \alpha$ (0.05) maka H_1 diterima yang berarti ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani yang tidak mengkonversi tanaman dengan petani yang mengkonversi tanaman menjadi kelapa sawit.

3. Results and Discussion

Penerimaan Usahatani

Penerimaan didapat dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual pada periode tersebut, yang mana dalam penelitian ini harga produksi di tahun 2021. Besar penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang ditetapkan untuk komoditi tersebut. Jika produksi dan harga tinggi maka penerimaan petani juga akan tinggi. Dibawah ini akan disajikan penerimaan usahatani karet dengan yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan usahatani karet dan kelapa sawit

Penerimaan Usahatani	Jumlah (Rp/Ha/Thn)
Karet	21.513.259,13
Kelapa Sawit	22.913.310,34
Selisih Jumlah	1.400.051,21

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa besar penerimaan usahatani karet sebesar Rp.21.513.259,13/Ha/Thn, sedangkan besar penerimaan usahatani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit sebesar Rp.22.913.310,34/Ha/Thn, yang dimana dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani kelapa sawit lebih tinggi daripada penerimaan usahatani karet dengan selisih jumlah pendapatan sebesar Rp.1.400.051,21/Ha/Thn.

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk, termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayarkan didalam maupun di luar usahatani (Hernanto, 1989). Berikut ini besar biaya yang dikeluarkan oleh petani karet dan petani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata total biaya usahatani karet dan kelapa sawit

Penerimaan Usahatani	Jumlah (Rp/Ha/Thn)
Karet	11.613.207,83
Kelapa Sawit	5.974.320,69
Selisih Jumlah	5.638.887,14

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet sebesar Rp. 11.613.207,83/Ha/Thn, sedangkan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit sebesar Rp. 5.974.320,69 /Ha/Thn. Dari tabel juga diketahui terdapat perbesaan yang sangat besar antara total biaya yang dikeluarkan oleh dua usahatani tersebut, dimana usahatani karet mengeluarkan biaya Rp. 5.638.887,14/Ha/Thn lebih besar daripada usahatani kelapa sawit. Biaya- biaya yang dikeluarkan oleh kedua usahatani tersebut cenderung sama yaitu biaya sarana produksi (pupuk dan pestisida) dan biaya tenaga kerja (penyiangan gulma, pemupukan, penyemprotan pestisida dan panen). Pada biaya penyusutan alat, sebagian besar alat yang digunakan juga sama yaitu parang, angkong, dan pompa (*sprayer*), perbedaannya terdapat pada alat yang digunakan untuk panen. Pada panen karet menggunakan pisau deres sedangkan pada kelapa sawit ada dodos dan egrek.

Komparasi Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani karet yang masih mempertahankan dengan komoditi karetnya dengan pendapatan petani karet yang telah mengkonversi lahannya menjadi kelapa sawit. Berikut ini merupakan komparasi rata-rata pendapatan antara kedua komoditi usahatani tersebut, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komparasi Pendapatan Antara Usahatani Karet Dan Kelapa Sawit di 2021 (Rp/Ha/Thn)

Jenis Usahatani	Pendapatan
Karet	9.900.051,30
Kelapa Sawit	16.938.989,65
Selisih Jumlah	7.038.938,35

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa besar pendapatan usahatani karet sebesar Rp. 9.900.051,30/Ha/Thn, sedangkan besar penerimaan usahatani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit sebesar Rp. 16.938.989,65 /Ha/Thn. Dari tabel 3 tersebut juga diketahui, setelah mengkomparasikan antara kedua pendapatan usahatani tersebut didapat hasil bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit hasil konversi lebih tinggi sebesar Rp. 7.038.938,35/Ha/Thn dibandingkan usahatani yang masih mempertahankan lahannya dengan komoditi karet. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa tindakan konversi lahan yang dilakukan oleh petani dari karet menjadi kelapa sawit karena merasa keuntungan dari kelapa sawit lebih besar adalah benar.

Uji Beda Rata-Rata

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani karet yang masih mempertahankan dengan komoditi karetnya, dengan pendapatan petani karet yang telah mengkonversi lahannya menjadi kelapa sawit.

Maka dilakukan uji beda rata-rata dengan menggunakan SPSS ver. 25 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Berikut ini hasil uji beda rata-rata, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Usahatani Karet Menjadi Kelapa Sawit di Lokasi penelitian

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	5,989	,018	-3,293	48	,002	-5903399,68000	1792862,95643	-9508192,25586	2298607,10414
Equal variances not assumed			-3,293	41,9	,002	-5903399,68000	1792862,95643	-9523364,07826	2283435,28174

Dari hasil uji t didapat nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.002 < 0,05$ disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dengan usahatani yang sudah mengkonversi menjadi kelapa sawit. Nilai t-hitung didapat nilai sebesar -3,293 yang berarti bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit lebih besar daripada pendapatan usahatani karet per hektar per tahun.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat dalam penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Besar pendapatan usahatani karet di Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara adalah Rp.9.900.051,30/Ha/Thn.

Besar pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara adalah Rp.16.938.989,65 /Ha/Thn.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji *Independen Sampel T-Test* maka diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,002 < 0.05$ yang artinya ada perbedaan

yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dan usahatani hasil konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

References

- Ecep, Z. (2019). Fakultas pertanian universitas muhammadiyah sumatera utara medan 2019. *Scholar*, 1–60.
- Nasution, S. H., Hanum, C., & Ginting, J. (2014). Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pada Berbagai Perbandingan Media Tanam Solid Decanter dan Tandan Kosong Kelapa Sawit Pada Sistem Single Stage. *Jurnal Online Agroteknologi*, 2(2), 691–701.
- Saputra, A., & Nurchaini, D. S. (2020). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Konversi Petani Karet ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kecamatan Batang Hari. *Journal Of Agribusiines and Local Wisdom (JALOW)*, 3(2), 14–20.
- Siti Sarah Almuizzah Nasution¹), A. M. dan M. Y. (2022). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Pada Sistem Bagi Hasil Di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 5(1), 1–30.
- Utami, R., Kumala Putri, E. I., & Ekayani, M. (2017). Economy and Environmental Impact of Oil Palm Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115–126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>